

## **BAB III**

### **PEMAKNAAN *BIRR AL-WÂLIDAYN* DALAM PERSPEKTIF**

#### **SYEKH ‘ABD AL-QÂDIR AL-JÎLÂNÎ**

##### **A. Profil Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî**

###### **1. Latar Belakang Kehidupan Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî**

Pada saat kerusakan umat tengah menghebat, dimana-mana telah timbul kemunafikan, khurafat, bid’ah dan praktek syari’at Islam semakin ditinggalkan, maka tampillah seorang mujahid dan mujaddid yang jauh sebelumnya telah mempersiapkan diri melalui penggemblengan esoterik. Ia seorang yang kuat iman lagi luas pengetahuan dan ilmunya, pantang menyerah bila sedang menyeru umat untuk berjihad di jalan Allah, suaranya tandas dan lantang untuk bangkit memeperbaharui sistem keimanan dalam Islam secara benar yang kembali kepada Al-Qur’an dan sunah rasul dan bukan sikap hipokrit. Bahkan lebih jauh ia cetuskan peperangan melawan sikap nifak yang telah mengakar dalam pemerintahan. Beliaulah Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî, seorang tokoh yang namanya tidak pernah berhenti dari perbincangan orang.

Nama lengkap Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî adalah, Abû Muhammad ‘Abd al-Qâdir bin Abû Shâlih Mûsâ Jankidaous bin Mûsâ al-Tsâni bin Abdullah bin Mûsâ al-Jun bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali r.a. bin Abû

Thâlib suami Fâthimah binti Rasûlillah Muhammad Saw..<sup>1</sup> Ibunya, Syarifah Fâthimah binti Sayyid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin Abî Jamâl al-Dîn Muhammad bin Sayyid Thâhir bin Sayyid Abî al-'Atha' Abdullah bin Sayyid Kamâl al-Dîn 'Isa bin 'Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayyid 'Ali Ridha bin Sayyid Musa al-Kazhim bin Sayyid Ja'far al-Shadiq bin Sayyid Muhammad al-Baqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid al-Husain bin Sayyid Ali bin Abi Thalib suami Fâthimah binti Muhammad Saw..<sup>2</sup>

Syeikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâni di lahirkan di Na'if, Jilân<sup>3</sup> pada 1 Ramadhan 470 H/1077M. Ia dibentuk dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia dididik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil ia sudah di tinggal ayahnya. Kealimannya sudah nampak di masa bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia

---

<sup>1</sup> Al-Barzanji. *Al-Lujjain Al-Dain*, jil. 2, Terj. Muslih Abdurrahman Al-Burhani, Semarang: Toha Putera, tt), 14.

<sup>2</sup> Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain...*, 20-21.

<sup>3</sup> Disebut juga Jailâni atau Kailâni, kadang disebut juga Dailam, yaitu daerah di Iran sebelah selatan laut Qazwen yang beribukota Rosyt. Perbedaan ini tidak terlalu berpengaruh karena merupakan perbedaan tutur ungkapan terhadap kata-kata `ajam (non-Arab). Lihat: Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Maktabah Kastulikiyah, t.t.), 448.

menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyai empat istri yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putera dan selebihnya puteri. Di antara empat puluh sembilan dari puteranya itu, ada empat yang termasyhur:<sup>4</sup>

- a. Syekh ‘Abd al-Wahhâb putera tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya. Ia juga seorang pemimpin sebuah kantor negara yang terkenal.
- b. Syekh Isa, seorang guru hadis dan hakim besar. Ia dikenal juga sebagai seorang penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.
- c. Syekh ‘Abd al-Razzâq, seorang alim dan ahli hadist yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdhad.
- d. Syekh Mûsâ yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

## 2. Perjalanan Menuntut Ilmu Syekh ‘Abd al-Qadir

Baghdad merupakan kota pusat pencatutan keagamaan dan kajian ilmu pengetahuan. Di kota ini terdapat universitas yang didirikan oleh Nizhâm al-Muluk, di mana al-Ghazali dan beberapa cendekiwan muslim berkiprah di sana.

Secara formal, al-Jilâni sudah agak dewasa dalam menuntut ilmu. Ia masuk Baghdad pada tahun 488 H. Pada saat itu ia berumur 18 tahun, yaitu dimana tahun al-

---

<sup>4</sup> ‘Abd al-Qâdir al-Jilâni, *Futuh al-Ghaib, terjemahan* Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985), 35-36.

Ghazali keluar dari Baghdad meninggalkan Universitas Nizhâmiyah untuk praktek sufi. al-Jîlânî mendapat ilmu yang cukup banyak berkat ketulusan dan keseriusannya. Ia belajar fiqh kepada para ulama besar di zamanya. Misalnya kepada Abu al-Wafâ' bin 'Âqil, Muhammad bin Hasan al-Bâqilâni, Abû al-Khathâb, al-Kalâwazani, Abû al-Husain Muhammad bin al-Qâdhi Abû Ya'lâ, belajar sastra kepada Abû Zakariyâ at-Tibrizi dan belajar tarekat kepada Abû al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas hingga ia mendapat ijazah dan kedudukan yang tinggi dari al-Qâdhi Abû Sa'id al-Mukhrâmi.<sup>5</sup>

Diriwayatkan bahwa menjelang keberangkatannya, al-Jîlânî menuntut ilmu ke negeri Bagdad, ibunya membekali al-Jîlânî 80 keping uang emas yang dijahit dalam saku bajunya. Uang itu adalah harta warisan dari almarhum ayahnya. Di kala hendak berangkat, ibunya berpesan agar al-Jîlânî tidak berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Ia mematuhi nasehat ibunya. Berangkatlah ia, begitu sampai di Hamadan ia mendapat ujian dan cobaan. Segerombolan perampok menghampirinya. al-Jîlânî tidak nampak berharta kala itu, sebab menampilannya yang sangat sederhana dan miskin. Tetapi salah seorang perampok itu menanyakan uang kepadanya. al-Jîlânî pun mengaku membawa uang dari ibunya sebesar 80 keping. Lalu sang perampok keheranan melihat kejujurannya. al-Jîlânî mengisahkan akan pesan ibunya, bahwa ia tidak boleh berdusta dalam keadaan bagaimanapun dan ditambahkannya, jika ia berdusta, upaya untuk menuntut ilmu tidak ada artinya. Mendengar kejujuran al-Jîlânî

---

<sup>5</sup> 'Ali bin Yûsuf asy-Syathnûfi, *Bahjah al-Asrâr wa Ma'din al-Anwâr*, (Bagdad: Thab'ah al-Mâjistiriyah, 2010), 377.

itu, konon gerombolan perampok itu tersungkur jatuh dikaki al-Jîlâni. Dan diceritakan, bahwa pemimpin perampok itulah muridnya yang pertama kali.<sup>6</sup>

Selama belajar di Bagdad ia selalu prihatin dan menahan derita dengan tabah. Berkat kejujuran dan keshalehannya ia cepat menerima dan menguasai ilmu dari para gurunya. Ia terbukti sebagai ahli hukum pada masanya. al-Jîlâni banyak menekuni literatur. Misalnya ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu *khilâf* (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama'), ilmu *ushûl* (kalam dan fiqh), ilmu *nahwu*, ilmu tajwid, ilmu *sharaf*, ilmu *'arûdh*, ilmu *balâghah*, ilmu *manthiq* dan ilmu tasawuf.

Di samping ahli hukum (fiqh), al-Jîlâni juga merupakan seorang sastrawan. Ini bisa dibuktikan lewat karya-karyanya. Misalnya *Futuh al-Ghaib*, *Fath al-Rabbâni* dan *Qashîdah al-Ghautsiyah* yang terhimpun dalam wacana-wacana. Di masa belajar ia gemar mujahadah, sering berpuasa dan tidak mau meminta makanan kepada seseorang meski ia berhari-hari tanpa makan.

Dua puluh lima tahun al-Jîlâni beruzlah dari masyarakat ramai hanya memakai jubah dari bulu domba usang dan sehelai kain putih yang melekat di kepala. Ia mengarungi panas dan dinginnya musim di tanah Irak tanpa beralaskan kaki (sandal) dan makan minum yang tak menentu. Suatu ketika datanglah seorang yang menaruh belas kasihan kepadanya serta memberikan uang. Ia pun menerima pemberian itu sedirham untuk membeli roti, tetapi tiba-tiba jatuhlah secarik kertas di hadapannya sehingga ia tinggalkan roti itu. Kertas itu bertuliskan:

---

<sup>6</sup> 'Abd al-Qâdir al-Jîlâni, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan, ... 26.

*“Keinginan untuk memakan itu dijadikan untuk hamba-hamba Ku yang dha’if imannya agar mereka dapat menambah kekuatan berbakti dan taat kepada Ku. Ada pun bagi orang yang kuat imannya tentu ridak mempunyai keinginan yang sedemikian.”*<sup>7</sup>

Setelah al-Jîlânî menamatkan pendidikannya di Baghdad, ia mulai melancarkan dakwahnya (*al-Ishlâh wa al-Irsyâd*). Abu Said al-Mukhramî menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Madrasah itu tidak menampung para muridnya yang sejumlah besar, maka diperluaslah dan selesai pembangunannya pada tahun 528 H. Madrasah ini dinisbatkan dengan namanya (Qadiriyyah). Dengan kebesaran nama al-Jîlânî ini, Syekh Munawiq Qudamah, pengarang kitab *Al-Mughni* mengatakan: *“saya tidak pernah melihat orang yang besar perjuangannya melebihi dia.”*<sup>8</sup>

Kesempatan mengajar di madrasah bagi al-Jîlânî pada hari jum’at pagi dan senin sore. Sementara ahad pagi digunakan di surau. Ajaran al-Jîlânî membawa pengaruh besar terhadap masyarakat luas. Banyak kalangan Kristen dan Yahudi yang masuk Islam karena dakwah dan ajarannya.<sup>9</sup> Disebutkan bahwa para simpatisan yang hadir dalam majelisnya mencapai 70.000 orang.<sup>10</sup>

Pada tahun 521 H/1127 M., dalam umurnya lebih dari lima puluh tahun, namanya tiba-tiba melejit di Baghdad, sebagai ahli hukum (pembawa faham Hambali)

---

<sup>7</sup> ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018), 108.

<sup>8</sup> Ali Husni Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa’l-Da’wah fi’l-Islam* (Kuwait : Dar al-Qalam, 1969). 253-254.

<sup>9</sup> H.A. R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: EJ. Brill, 1953). 6.

<sup>10</sup> Al-Nadwi, *Rijal*, 257.

bukan sebagai ahli tasawuf (sufi).<sup>11</sup> Jika mengajar al-Jîlânî duduk di kursi yang tinggi, pembicaraannya lantang dan keras karena muridnya mencapai jumlah yang maksimal.

Syekh ‘Umar al-Kaisânî mengatakan, bahwa majelis pengajian al-Jîlânî dipenuhi oleh orang-orang Islam dari kalangan Kristen dan Yahudi, bekas para perampok, pembunuh dan para penjahat. Dan disebutkan, bahwa ia telah mengislamkan orang-orang yahudi dan Nasrani lebih dari 5000 orang dan menundukkan (menyadarkan) lebih 100.000 orang dari kalangan penjahat.<sup>12</sup>

Aktifitas keseharian al-Jîlânî hampir tidak mengenal istirahat. Di siang dan malam hari ia selalu mengadakan pengajian. Materi yang disampaikan meliputi: tafsir, hadis, *ushûl fiqh* dan ilmu lain yang berkaitan dengannya. Seusai shalat dhuhur ia memberikan fatwa yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Di sore hari sebelum shalat maghrib, ia membagi-bagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat maghrib ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka ia menjamu makan malam tetangganya. Sesudah shalat isya’ ia beristirahat sejenak di kamarnya sebagaimana layaknya tradisi para wali. Ia mencurahkan waktu siang harinya untuk mengabdikan pada umat manusia, sementara di malam harinya untuk mengabdikan pada penciptanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> JS. Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, tt). 42.

<sup>12</sup> Al-Nadwi, *Rijal*, 257.

<sup>13</sup> Al-Nadwi, *Rijal*, 254.

### 3. Karya Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî Secara Umum

Berikut ini beberapa karya-karya yang berkaitan atau ditulis langsung oleh Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî adalah: *Al-Ghunyah li Thâlibi Thariq al-Haqâqi ‘Azza wa Jalla*, *Al-Fath ar-Rabbâni wa al-Faidh ar-Rahmân*, *Yawaqût al-Hikam*, *Ar-Rasâ’il*, *Tafsîr al-Jîlânî*, *Sirr al-Asrâr fî Mâ Yahtâj ilayh al-Abrâr*, *Futûh al-Ghaib*, *Jalla al-Khâthir*, *Asrâr al-Asrâr*, *Ash-Shalawât wa al-Aurâd*, *Al-Amr al-Muhkam*, *Ushûl as-Saba*, *Mukhtashar ‘Ulûm ad-Dîn*, *Ushûl ad-Dîn*, *Al-Mawâhib ar-Rahmâniyyah wa al-Futûh ar-Rabbâniyyah fî Marâtib al-Akhlâq as-Saniyah wa al-Maqâmat al-‘Irfâniyyah*, *Al-Fuyûdhât ar-Rabbâniyyah fî al-Aurâd al-Qâdiriyyah*, *Bahjah al-Asrâr*, *Aurâd asy-Syaikh ‘Abd al-Qâdir*, *Malfûzhât*, *Khamsata ‘Asyara Maktûban*, *Ad-Dîwân* dan lain-lain.<sup>14</sup>

#### B. Kitab Tafsir Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî

Penemuan karya Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî oleh cucu ke-25-nya sendiri ini Syekh Dr. Muhammad Fâdhil, membuat dunia akademik dan pengamal tarekat terkagum-kagum. Naskah ini selama 800 tahun menghilang dan baru ditemukan secara utuh di Vatikan. Manuskrip yang berisi 30 juz penuh ini tersimpan secara baik di perpustakaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> asy-Syathnûfi, *Bahjah al-Asrâr...*, 379.

<sup>15</sup> ‘Abd al-Qâdir *al-Jîlânî*, *Tafsîr al-Jîlânî*, juz 3, (Quetta: al-Maktabah al-Ma’rûfiyyah, 2010), 28.



Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî menulis kitab tafsir al-Qur’an 30 juz yang mengulas ayat-ayat al-Qur’an. Seolah-olah mempelajari samudra tasawuf dari ayat ke ayat. Dan Alhamdulillah, Tafsir al-Jîlânî yang dalam bahasa arab telah diterbitkan oleh markaz al-Jîlânî Turki.

#### 1. Gambaran Umum Kitab Tafsir al-Jîlânî

Karena penyusunnya sangat menggemari tasawuf sehingga tafsir yang disuguhkannya pun kental dengan nuansa sufistik. Untuk lebih dalam memahami lebih dalam maka di bawah ini peneliti akan membahas secara umum mengenai Tafsir al-Jîlânî dan ciri khas yang dimilikinya.

Judul kitab ini adalah “Tafsir al-Jîlânî” jika dilihat dari sampul depan cetakannya. Hal tersebut menegaskan bahwa tafsir ini dinisbatkan kepada Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî. Meski demikian dalam pengantar cetakan tafsir ini, editor menyebutkan bahwa sebenarnya nama dari kitab tersebut adalah “*al-Fawâtiḥ al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ghaibiyah al-Muwadhdhihah li al-Kalim al-Qur’aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*”.<sup>16</sup> Melalui nama ini, Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî berkeinginan untuk membawa kita ke inti dari karyanya dengan menceritakannya sebagai autobiografi pengalaman beliau pribadi dalam merasakan pengaruh inspiratif dari Al-Qur’an, dan beliau tidak mendeklarasikan secara langsung karyanya sebagai sebuah kitab "penafsiran Al-Qur'an". Hal ini menarik mengingat profil Syekh al-Jîlânî yang merupakan seorang ahli ibadah dan zuhud yang selalu

---

<sup>16</sup> Al-Jîlânî, *Tafsir al-Jîlânî...*, 28.

berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, memiliki inspirasi yang beragam dan isyarat yang berbeda bagi setiap individu, yang sesuai dengan kualitas usaha dan pengabdian mereka dalam mencari keridhaan Allah.

Adapun penyebutan nama "*Tafsîr al-Jîlânî*" itu diberikan oleh Fâdhil al-Jîlânî selaku keturunan beliau untuk keperluan komersil dan ilmiah demi menghindari kejahatan akademik yang terkadang bisa saja terjadi. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh Markaz al-Jîlânî li al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa Thab' wa al-Nasyr Istanbul Turki. Sebelum diterbitkan, naskah dari tafsir al-Jîlânî telah mengalami proses pencarian yang melelahkan dan koreksi yang melelahkan.

Muhammad Fâdhil al-Jîlânî selaku editor telah berkeliling ke berbagai perpustakaan terkenal di dunia untuk melacak keberadaan manuskrip tafsir tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam muqaddimah bahwa Fâdhil al-Jîlânî telah melakukan ekspedisi pencarian di 50 perpustakaan resmi dan perpustakaan pribadi di 20 Negara.<sup>17</sup> Tak ketinggalan perpustakaan megah Vatikan di Italia pun telah dikunjungi. Saat kunjungannya ke Vatikan, petugas perpustakaan bertanya kepada Fâdhil perihal keperluannya. Muhammad Fâdhil menjawab bahwa beliau hendak mencari naskah-naskah al-Jîlânî. Pustakawan tersebut menjawab "ya, al-Jîlânî, Filosof Islam".

Dalam katalog perpustakaan Fâdhil mencari dokumen yang berkaitan dengan al-Jîlânî. Hal yang mengembirakan, disebutkan di dalamnya gelar "*Sang Filosof*

---

<sup>17</sup> Al-Jîlânî, *Tafsîr al-Jîlânî...*, 28.

*Islam*” dan “*Syekh al-Islam wa al-Muslimin*”. Kedua gelar inilah yang tidak ditemukan Fâdhil di tiga benua, kecuali hanya di Vatikan. Keterangan di perpustakaan Vatikan menyebutkan pula bahwa al-Jîlâni menguasai 13 cabang ilmi. Termasuk di sana pula Fâdhil menemukan naskah al-Jîlâni.<sup>18</sup>

Dalam menerbitkan Tafsir al-Jîlâni, Muhammad Fâdhil mengacu pada naskah temuannya. Manuskrip dari naskah-naskah tersebut terbagi sebagai berikut:

- a. Naskah asli tulisan tangan al-Jîlâni
- b. Naskah di India, kurang satu juz, ditulis tahun 622 H atau 61 tahun pasca al-Jîlâni wafat.
- c. Naskah “*alif*” yang dijadikan sebagai rujukan utama Fâdhil
- d. Naskah “*ba*” yang dimanfaatkan sebagai sumber sekunder
- e. Naskah “*jîm*” juga yang digunakan sebagai pendukung
- f. Naskah yang disalin (turunan) dari naskah “*jîm*” yang berada di Syam dan sampai sekarang hilang.<sup>19</sup>

Penerbit membagi kitab ini menjadi 6 jilid yang cukup tebal, masing-masing jilidnya terdiri dari: Jilid pertama dimulai dari al-Fatihah hingga al-Ma’idah, Jilid kedua berawal dari surat al-An’am sampai akhir surat Ibrahim, Jilid ketiga memuat surat al-Hijr hingga an-Nur, Jilid keempat memuat dari surat al-Furqan sampai Yasin,

---

<sup>18</sup> Abdurahman Azuhdi, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlâni*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan Kalijaga, 2013, 95.

<sup>19</sup> Al-Jîlâni, *Tafsir al-Jîlâni...*, 25.

Jilid kelima dimulai dari surat ash-Shaffat sampai al-Waqi'ah, Jilid keenam dimulai dari surat al-Hadid sampai an-Nas.

Pembaca akan selalu menemukan ciri khas dari kata pengantar di setiap surat dengan kalimat awal "*lâ yakhfâ*" (bukan rahasia lagi/sangat jelas). Dua kata ini akan digabungkan dengan nasihat yang hadir terkait isi surat secara umum, tentunya dengan nuansa sufistik. Bila kata "*lâ yakhfâ*" menjadi trend pada permulaan surat, maka secara konsisten al-Jîlâni juga memberi khas tersendiri untuk Khatimah penafsirannya. Pembaca akan selalu menemukan nasihat sufistik di akhir surat dengan diawali kata "*'alaika*".

Ada hal lain yang menjadi bagian menarik dari tafsir al-Jîlâni, yakni variasi penafsirannya dalam setiap *basmalah*. Bisa jadi al-Jîlâni memiliki kesan semantik tersendiri dalam setiap *basmalah*. Yang mengawali surat. Tafsir *basmalah* diletakan setelah prolog yang diberikan oleh al-Jîlâni. Beliau menuliskan secara naratif, seakan berupa kata sambutan dari Allah Swt.. Namun demikian secara garis besar setiap penafsiran yang ada tidak keluar dari ide pokok ayat tersebut.

Beigitulah seterusnya satu persatu *basmalah* mengandung tafsir yang mandiri. Sejalan dengan keterikatan antara satu surat dengan yang lainnya. Mengisi ruang kosong dalam setiap awal perjalanan dalam meyelami makna al-Qur'an baik yang dituturkan secara dzahir, maupun imajinasi kreatif pengarang dalam menyusun makna batin. Meskipun demikian, rupanya al-Jîlâni masih tetap konsisten dengan

ulama *fiqh* (syariah) yang bersepakat tentang tidak perlunya ada *basmalah* pada permulaan surat at-Taubah. Berefleksi tentang pendapat ini, al-Jilâni tidak mencantumkan *basmalah* beserta tafsirnya.<sup>20</sup>

Dalam pengantar penerjemah dan penerbit kitab Tafsir al-Jilâni, direktur Markaz al-Jilâni Asia Tenggara yakni Syekh Rohimuddin Nawawi Al-Bantani yang juga pernah diundang ke UIN Antasari Banjarmasin memberikan ulasan tentang keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Rohimuddin memaparkan bahwa pada kitab ini, ayat demi ayat ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain maka dijelaskan sambil dibandingkan antara dua ayat tersebut, sehingga makna dan tujuannya semakin jelas. Dapat dikatakan bahwa tafsir ini sangat memperhatikan cara penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Lalu setelah selesai, beliau mulai menuturkan beberapa hadist *marfû'* yang berkenaan dengan ayat tersebut, sambil menjelaskan argumentasi dengan mengiringi perkataan para sahabat, tabi'in dan ulama salaf. Selanjutnya dalam ayat-ayat yang terkait dengan hukum fikih, tafsir ini tampak mentarjih sebagian pendapat ulama dan mendhaifkan serta mensahihkan sebagian riwayat secara tersirat, singkat dan dengan redaksi yang hemat, tidak seperti yang banyak dilakukan mufasir lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang memiliki pengetahuan ilmu hadist yang sangat mapan.

---

<sup>20</sup> Abdurahman Azuhdi, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik 'Abd al-Qâdir Al-Jilâni*, skripsi jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan kalijaga tahun 2013, 96.

Secara kategorisasi tafsir, Rohimuddin berpendapat bahwa karya ini tergolong tafsir *isyâri*. Meskipun tidak semua ayat dalam surah al-Qur'an ditafsirkan dengan *isyâri*, akan tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran beliau kepada seluruh ayat-ayat al-Qur'an, sangat sistematis, runtut dan sempurna. Sehingga ini memperkuat tafsir al-Jîlâni sebagai sebuah referensi utama, serta standar matlamat bagi umat islam, khususnya para penempuh jalan menuju Allah Swt.. Kemudian sebagai sebuah kitab tafsir sekaligus rujukan tasawuf tingkat tinggi (*first class*), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadis, mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari *isrâ'iliyyat* yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Terbukti tafsir al-Jîlâni telah diterima dan tersebar di seluruh dunia Islam serta diakui oleh para ulama, seperti Syekh 'Ali Jum'ah (Mufti Mesir), Mufti Syria, Mufti Lebanon, serta para *masyâyikh* sufi seperti Syekh Youssef Rîq al-Bakhour dan lain-lain.<sup>21</sup>

## 2. Pola Penafsiran Tafsir al-Jîlâni

Kecenderungan metode penafsiran Tafsir al-Jîlâni adalah tafsir *dirâyah* atau tafsir yang berbasis pada penalaran akal mufassir dengan bercorak tasawuf (sufistik). Meski terdapat beberapa penafsiran yang menampilkan *asbâb an-nuzûl*. Namun sangat jelas terlihat hal tersebut tidak bisa menampilkan bahwa tafsir ini mengungkapkan metode tafsir *riwâyat*. Hal tersebut berdasar pada cara menafsirkannya yang langsung mengarah pada nalar sufistik penafsir. Riwayat yang

---

<sup>21</sup> Al-Jîlâni, *Tafsir al-Jîlâni...*, 28.

ada hanya sebagai penegas bahwa penafsiran ini muncul sebagaimana riwayat yang ada. Riwayat yang dimunculkan pun tidak seperti yang terdapat dalam kitab tafsir *bi ar-riwâyah* lainnya yang sering menampilkan berbagai riwayat dengan perbandingan pendapat perawi. Sehingga Tafsir al-Jîlâni bisa dikatakan sebagai tafsir *dirâyah* bercorak sufistik.

Selanjutnya yang bias menggambarkan pola penafsiran kitab ini ialah al-Jîlâni menyusun surat dan ayat-ayat al-Qur'an secara berturut-turut dengan menghubungkan satu dengan yang lain. Di setiap surat, ia membuat mukadimah yang disebut dengan "pendahuluan surat" (*fâtihah as-surah*), lalu menutupnya dengan bagian penutup yang disebut dengan istilah "penutup surat" (*khâtimah as-surah*). Di bagian ini, al-Jîlâni menempatkan ringkasan dari kandungan isi surat yang bersangkutan selain itu, dalam bagian penutup surat, al-Jîlâni seringkali menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada para muridnya. Bisa dilihat dalam penutup surat al-Baqarah, ia menyampaikan:

*"Wahai murid yang menempuh suluk kebenaran, engkau harus selalu berpegang pada kitab ini, yang tidak ada keraguan didalam petunjuknya bagi siapa yang beriman kepada identitas yang selalu menghindarkan hasratmu dari segala hal yang dapat membuatmu lupa kepada Tuhanmu, dengan selalu mengarahkan tujuan dan keinginanmu, dan dengan memperhatikan semua hakikat, makrifat, hikmah, hokum, kisah-kisah, dan peringatan yang ada dalam kitab ini."*<sup>22</sup>

Terkadang al-Jîlâni pun mengisi bagian penutup ini dengan do'a untuk seluruh umat islam dan orang-orang yang hadir dalam majelis di saat dulu ia menyampaikan

---

<sup>22</sup> Al-Jîlâni, *Tafsir al-Jîlâni...*, 313.

tafsir ini. Misalnya saat menguraikan penutup surat al-Fatihah, al-Jilâni memanjatkan do'a yang berbunyi, “*semoga Allah melindungi kita dari kejahatan nafsu serta menyelamatkan kita dari tipu daya melalui anugrah-Nya*”.<sup>23</sup>

Dalam pendahuluan kitab ini, editor menyebutkan bahwa al-Jilâni tidak sekedar menafsirkan al-Qur'an dengan pola penafsiran yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti yang lazim terdapat dalam kitab tafsir lain, tetapi tafsir ini lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti serta disandarkan pada inspirasi-inspirasi yang dapat menghidupkan ruh dan mengokohkan ketaqwaan.<sup>24</sup>

### C. Analisis Penafsiran Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jilani terhadap Ayat-ayat *Birr al-Wâlidayn*

Untuk meneliti sesuai langkah dalam *framework* tafsir tematik sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmâwi, tentulah harus menghimpun ayat-ayat yang menjadi pembicaraan dalam satu tema, kali ini temanya adalah *birr al-wâlidayn*. Penulis menemukan ada delapan ayat yang membicarakan mengenai *birr al-wâlidayn*, namun semuanya membicarakan dengan term yang berbeda-beda seperti *ihsân* atau *ma'rûf*. Adapun dalam penelitian ini, penulis mencoba mengambil sampel dengan mengulas ayat Al-Qur'an yang memang berkaitan persis dengan topik, karena menggunakan term *birr al-wâlidayn* secara langsung. Dan ini hanya terdapat pada

---

<sup>23</sup> Al-Jilâni, *Tafsir al-Jilâni...*, 313.

<sup>24</sup> Al-Jilâni, *Tafsir al-Jilâni...*, 16.



dua tempat di Surah Maryam, yakni pada ayat 14 dan 32. Keduanya menyebutkan secara langsung dan bergandengan kata *birr* (berbuat baik) dan *wâliday* (kedua orang tua). Pada tema ini, subjek yang melakukan *birr al-wâlidayn* dalam kedua ayat tersebut adalah Nabi Yahya dan Nabi Isa.

Al-Farmâwi dalam metodenya juga mengedepankan aspek yang melatari pembicaraan suatu ayat, yaitu dengan mengetahui sebab turunnya. Namun berdasarkan kitab-kitab *asbâb an-nuzûl* yang muktabar seperti “Lubâb an-Nuqûl” karya as-Suyûthi dan “Asbâb an-Nuzûl” milik al-Wâhidî,<sup>25</sup> tidak ditemui adanya sebab tertentu dari turunnya kedua ayat ini. Namun hal ini tidak mengapa dalam konstruksi metode tafsir tematik, karena *asbâb an-nuzûl* yang diinginkan bertujuan untuk menjadi suplemen tambahan dalam melengkapi penafsiran. Kalau tidak ada sebab turun tertentu, maka hal ini tidak dapat dipaksakan untuk diterapkan. Yang terpenting adalah selama ayat-ayat tersebut masih dalam satu tema konteks pembicaraan, maka metode tematik dapat diterapkan.

Berikut ini peneliti akan menukilkan secara langsung bagaimana redaksi penafsiran Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî dalam menjelaskan kedua ayat tersebut sekaligus menganalisis penafsiran beliau tentang *birr al-wâlidayn*.

#### 1. Tafsir Q.S. Maryam/19: 14 tentang *birr al-wâlidayn* Nabi Yahya a.s.

---

<sup>25</sup> Lihat: Jalâl ad-Dîn as-Suyûthi, *Lubâb an-Nuqûl fî Ma’rifati Asbâb an-Nuzûl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), 130-131. Lihat juga: ‘Ali bin Ahmad al-Wâhidî, *Asbâb Nuzûl, al-Qur’ân*, cet. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H), 308-311.

Allah Swt... berfirman dalam Q.S. Maryam/19: 14:

وَيَرَّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۝

Artinya: “... dan (Yahya) sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.”

Dalam kitab tafsirnya, Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jilânî menuliskan dalam rangka menjelaskan Q.S. Maryam/19: 14:

(و) لنجابه طيبته ألقينا في قلبه (برا) وإحساناً بوالديه ولم يكن في جميع أوقاته وحالاته (جباراً) عاقا لهما

مستكبرا عن أمرهما (عصياً) [مریم: ١٤] تاركاً حكمهما وأمرهما.<sup>26</sup>

Artinya: “Dan karena keunggulan sifatnya, kami memberikan ke dalam hatinya (kebenaran) dan kebaikan kepada orang tuanya, dan dia tidak sama sekali (kejam) durhaka terhadap mereka dalam waktu dan kondisi apapun, dengan sombong membangkang perintah mereka (tidak patuh) [Maryam: 14] meninggalkan peraturan dan perintah mereka.”

Q.S. Maryam/19: 14 ini secara khusus menyebutkan perbuatan bakti Nabi Yahya a.s. terhadap kedua orang tuanya, yaitu Nabi Zakariyya a.s. dan istri. Jika dilihat ke ayat-ayat sebelumnya, mulai dari ayat 12 hingga 15 menceritakan tentang sosok Nabi Yahya disertai pujian Allah Swt. terhadap dirinya.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> al-Jilânî, *Tafsîr al-Jilânî*, juz 3, 110.

<sup>27</sup> al-Jilânî, *Tafsîr al-Jilânî ...*, 110.

Sebelum ayat ini, Allah Swt. menjelaskan tentang do'a Nabi Zakaria a.s. untuk diberikan seorang putra yang menyenangkan dan berbakti, sehingga dapat melanjutkan dakwahnya kepada Bani Israil. Lalu Allah mengabulkannya dan menjelaskan bahwa setelah anak itu lahir akan diperintahkan untuk bersungguh-sungguh menaati-Nya dan menjadi seorang yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya.

Semenjak kecilnya, Allah telah mengangkat Nabi Yahya sebagai nabi dengan memerintahkannya untuk mengambil *al-Kitâb* yang maksudnya ialah agar beliau meneruskan risalah Taurat yang dibawa Nabi Musa a.s..<sup>28</sup> Selain itu, Ibnu Katsîr dalam tafsirnya menambahkan bahwa beliau tidak terbiasa bermain-main atau bersenda gurau seperti kebanyakan anak pada umumnya. Masa kecil beliau banyak diisi dengan mempelajari dan memahami Taurat bersama dengan ayahnya.<sup>29</sup>

Dalam tafsirnya, Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jilânî menjelaskan bahwa Nabi Yahya adalah sosok yang terbentuk pribadi lahir batinnya menjadi orang yang menjunjung tinggi Kalimat Allah (tauhid). Dalam kacamata sufistik, tauhid merupakan kunci untuk mencapai kesempurnaan batin dan kesucian diri. Tauhid merupakan hal paling mendasar dalam Islam. Ia merupakan akidah atau keyakinan fundamental yang menentukan kehambaan dan pengakuan kepada Allah Swt., maka agar tauhid sempurna haruslah bebas dari syirik. Menurut Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jilânî

---

<sup>28</sup> *al-Jilânî, Tafsîr al-Jilânî*, juz 3 ..., 110.

<sup>29</sup> Ismâ'il bin 'Umar Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, juz 5, cet. 2, (Riyadh: Dâr Tayyibah, 1999), 216.

sebagaimana dikutip oleh Shâlih asy-Syâmi, syirik ada dua: Syirik lahir, yakni menyembah berhala atau kepada selain Allah, dan syirik batin, yakni bersandar kepada makhluk dan meyakini mereka kuasa mendatangkan mudarat dan manfaat.<sup>30</sup>

Selanjutnya mari kita lihat untaian kata yang dipakai oleh Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî ketika menafsirkan ayat ini. al-Jîlânî mengawali bahwa kebenaran atau kebaktian Nabi Yahya a.s. diberikan oleh sebab keunggulan sifat-sifat yang beliau miliki. al-Jîlânî menggunakan kata “*nujâbah*” untuk mengatakan “keunggulan”, yang mana kosakata tersebut sangat dalam maknanya dari segi sufistik.

*Nujâbah* yang bermakna “mulia dengan kemurahan hatinya” adalah istilah yang sangat akrab di dunia tasawuf. *Nujabâh* dengan bentuk kata pelaku (*fâ’il*) *najîb* atau *nujabâ’* dalam bentuk jamak merupakan salah satu dari sekian *maqam* (tingkatan) wali Allah. Konsep wali *Nujabâ’* didasari oleh sabda Rasulullah Saw. dari ‘Ali bin Abî Thâlib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam hadis No. 896 di *Musnad*-nya.<sup>31</sup> Wali *Nujabâ’* dideskripsikan sebagai sosok wali yang dermawan, murah hati, memiliki kedalaman pengetahuan syariat serta menanggung beban kesulitan umat. Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî juga mengatakan bahwa wali *Nujabâ’* berasal dari golongan *Rijalil Ghoib* yang menyelenggarakan dengan amal-amal manusia dan menanggung masalah manusia serta mereka bertindak dalam amal-amal mereka.

---

<sup>30</sup> Shâlih asy-Syâmi, *Kitab Nasihat*, terj. M. al-Faiz, (Jakarta: Zaman, 2018), 25.

<sup>31</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 2, (Beirut: Mu’assasah ar-Risâlah, 2001), 231.

Konon wali *Nujabâ'* hanya berjumlah delapan orang di setiap zaman, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu 'Arabi dalam *Jâmi'at Karamât al-Auliyâ'*.<sup>32</sup>

Dalam kitab *Mafâhir al-'Aliyyah* disebutkan, seseorang yang menduduki level *Nujabâ'* memiliki delapan amaliah khusus berupa perilaku atau tindakan secara lahiriah dan batiniah yang masing-masing berjumlah empat amaliah. Amaliah yang bersifat lahiriyah meliputi: 1) *Futuwwah* (keberanian dan kepedulian penuh terhadap hak orang lain), 2) *Tawadhu'* (rendah hati dan rendah diri dalam bersikap dan bertindak), 3) Menjaga adab dan tata krama baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama, 4) Beribadah secara maksimal dengan kesungguhan dan intensitas yang tinggi. Sedangkan amaliah yang bersifat batiniyah meliputi: 1) Sabar, 2) Ridha, 3) Syukur, 4) Malu.<sup>33</sup>

Allah Swt. memberikan keagungan tabiat dalam bentuk sifat kasih sayang, lembut dan penurut yang menyebabkan Nabi Yahya menjadi sangat berbakti kepada kedua orang tuanya seperti dalam beberapa ayat sebelumnya ketika Allah mulai mengisahkan tentang Nabi Yahya a.s..<sup>34</sup> Sifat-sifat ini mencerminkan sosok yang berpangkat *Nujabâ'* dalam kacamata sufistik. Dari penggunaan kata "*nujâbah*" dalam penafsirannya dapat disinyalir bahwa menurut Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî, Nabi Yahya a.s. adalah nabi yang sekaligus *Nujabâ'* di masanya.

---

<sup>32</sup> Tri Wibowo BS, *Akulah Debu di Jalan Al-Mushtofa*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2017), 353.

<sup>33</sup> Majelis Ta'lim An-Nur Al-Jilani, *Macam-Macam Wali Allah, Tingkatan dan Tugasnya*, dalam [MACAM-MACAM WALI ALLAH, TINGKATAN DAN TUGASNYA ~ Majelis Ta'lim An Nur Al-Jilani \(annuraljilani.blogspot.com\)](http://MACAM-MACAM WALI ALLAH, TINGKATAN DAN TUGASNYA ~ Majelis Ta'lim An Nur Al-Jilani (annuraljilani.blogspot.com)), diakses 4 Juli 2023.

<sup>34</sup> *al-Jilânî, Tafsîr al-Jilânî*, juz 3 ..., 110.

Hal ini juga terwujud juga disebabkan faktor orang tuanya yang benar-benar mendidik dengan hebat. Perbuatan *birr* yang dilakukan Nabi Yahya a.s. terhadap kedua orang tuanya tidaklah terbatas pada saat-saat ataupun keadaan tertentu. al-Jailânî dalam memaknai kata *wa barran bi wâli-dayhi* menjelaskan bahwa Nabi Yahya melakukannya *fi jamî'i awqâtihî wa hâlâtihî*, yang berarti beliau selalu bersikap *birr* sepanjang waktu dan dalam keadaan apapun yang ia hadapi.<sup>35</sup>

Maka dalam kelanjutan ayat tersebut disebutkan bahwa Nabi Yahya a.s. bukanlah orang yang berkondisi sebaliknya, yaitu *jabbâran* yang bermakna '*âqan wa mustakbiran* atau durhaka dan merasa besar dibanding kedua orang tuanya. Selain itu, beliau juga bukan seorang yang '*ashiyyan* atau maksiat. Maksudnya beliau selalu menaati perintah dari kedua orang tuanya dan tidak pernah ingkar.<sup>36</sup>

Kata '*âqan* yang digunakan Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jilânî dalam tafsirnya sesungguhnya berasal dari akar kata '*aqqa-ya'uqqu* dengan isim mashdar '*uqūqan*. Mashdar inilah yang biasa digunakan dalam istilah yang berlawanan dengan *birr al-wâli-dayn*, yaitu '*uqūq al-wâli-dayn* yang artinya ialah kedurhakaan terhadap kedua orang tua atau sebagaimana dijelaskan Ibnu Manzhūr dalam *Lisân al-'Arab*, "memutuskan hubungan dengan kedua orang tua dan tidak menjalin kasih sayang kepada mereka".<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *al-Jilânî, Tafsîr al-Jilânî*, juz 3 ..., 110.

<sup>36</sup> *al-Jilânî, Tafsîr al-Jilânî*, juz 3 ..., 110.

<sup>37</sup> Muḥammad Ibnu Manzhūr, *Lisân al-'Arab*, juz 10, cet. 3, (Beirut: Dâr Ṣadir, 1994), 257.

Orang yang menjadi 'âqan atau durhaka diancam tidak akan masuk surga dan tidak dihiraukan oleh Allah Swt.. Hal ini pernah disebutkan oleh Nabi Saw. dalam sebuah kesempatan:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، وَثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالذَّيُّوْتُ."

*“Dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya berkata, Rasulullah Saw bersabda: Ada tiga golongan yang tidak akan masuk surga dan Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat yakni anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki dan kepala rumah tangga yang membiarkan adanya kejelekan (zina) dalam rumah tangganya”. (H.R. Abu Ya’la No. 5556).<sup>38</sup>*

Kedurhakaan kepada orang tua merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan moral yang mendasar, karena orang tua adalah pihak yang memiliki hak atas kasih sayang dan penghormatan dari anak-anak mereka. Padahal hubungan antara anak dan orang tua adalah hubungan yang kaya dengan potensi spiritual, karena kasih sayang dan penghormatan yang diberikan oleh anak kepada orang tua dapat menjadi jalan untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan dalam hidup. Sebaliknya, durhaka kepada orang tua dapat memicu penyakit hati dan kegelisahan spiritual yang dapat menghambat kemajuan spiritual seseorang. Tak jarang ditemui seseorang yang menjadi berandalan disebabkan sikap ketidak patuhan kepada orang tua.

## 2. Tafsir Q.S. Maryam/19: 32 tentang *birr al-wâlidayn* Nabi Isa a.s.

<sup>38</sup> Abû Ya’lâ Ahmad bin Ali at-Tamimi, *Musnad Abû Ya’lâ*, juz 9, (Damaskus: Dâr al-Ma’mûn, 1984), 408.

Dalam Q.S. Maryam/19: 32, Allah Swt... berfirman:

وَرَبًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۝

Artinya: “...dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”

Adapun, Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî menuliskan dalam kitab tafsirnya penjelasan dari ayat tersebut sebagaimana berikut:

(و) جعلني أيضا (برا) أي: بارًا محسنًا (بوالدتي) ممثلًا بأمرها، قائمًا بخدمتها، الذل من الرحمة إياها

والحمد لولي الحمد الذي رباني سعيدا على الطهارة والصلاح وأنواع الكرامة والفلاح والتذلل والتواضع

مع عموم عباده ولم يجعلني جبارًا متكبرًا متجبرًا على الناس (شقيا) [مریم: ٣٢] بعيدا عن روح الله

مستجليا لعذابه.

Artinya: “(Dan) Dia juga membuat saya (baik) yaitu: benar dan baik hati (terhadap ibu saya) dengan melaksanakan perintahnya, memberikan pelayanan untuknya, merendahkan diri karena rasa kasih sayang kepadanya. Dan segala puji bagi Tuhan Yang Terpuji yang memelihara saya hingga merasa bahagia pada kemurnian, kebenaran dan semua macam martabat, kemakmuran, kerendahan hati dan kerendahan hati dengan semua hamba-Nya dan tidak membuat saya menjadi tiran, sombong, sombong atas orang (celaka) ) [Maryam:32] Jauh dari keputusan kepada Allah, mengungkapkan siksaan-Nya.”<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Al-Jîlânî, , *Tafsir al-Jîlânî*..., 116.



Adapun dalam ayat ke-32 di Surah Maryam tersebut merupakan kisah yang legendaris tentang Nabi Isa a.s., yaitu ketika beliau menampakkan mukjizat dapat berbicara fasih ketika masih bayi di dalam buaian. Dalam ayat itu dijelaskan mengenai pernyataan dan pengakuan Nabi Isa terhadap sikap *birr al-wâlidain* yang dipunyainya sebagai rasa syukur dan pujian karena itu adalah karunia Allah Swt., serta untuk menangkis cacian dan membantah tuduhan zina yang datang dari masyarakat terhadap ibunya Maryam.

Bentuk rasa syukur Nabi Isa a.s. ini dijelaskan dengan lumayan mendetail oleh Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî. Ia menyebutkan beberapa hal spesifik yang diangerahkan Allah Swt. kepada Nabi Isa a.s. berupa sifat-sifat batin yang mulia, misalnya *thahârah* yang berarti kesucian. Hal yang menarik di sini adalah al-Jîlânî tidak menggunakan kata *tazkiyah* yang sebenarnya lebih familiar dalam tasawuf, karena Allah Swt. tidak hanya mensucikan sisi batin Nabi Isa a.s. melainkan juga jasadnya sehingga kata *thahârah* lebih tepat digunakan. Karena ayat ini sekaligus pembantahan bahwa Nabi Isa merupakan anak haram hasil perzinaan. Penafsiran yang sungguh mendalam oleh Syekh ‘Abd al-Qâdir.

Nabi Isa dapat berbicara atas kuasa Allah, segala tutur ucapannya keluar dengan ilham dari Allah. Seperti para nabi dan rasul lain yang pembicaraannya bukan berdasarkan hawa nafsu, tetapi menurut wahyu yang datang dari Allah. Berbicarannya Nabi Isa ketika bayi selain bertujuan untuk menegaskan statusnya sebagai hamba Allah yang diberikan berbagai karunia berupa kenabian dan hikmah, juga merupakan

bentuk *birr al-wâlidah* (berbuat baik terhadap ibu) dengan membela ibunya di hadapan para pencaci.

Nabi Isa telah berbuat *birr* terhadap Maryam bahkan sejak bayinya, dan dalam ayat ini dengan ucapan ajaibnya beliau mengakui karunia *birr* yang diberikan Allah kepadanya tersebut. Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî menjelaskan *birr* yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. ialah melaksanakan suruhan dan melayani keperluan Maryam. Nabi Isa digambarkan sebagai *qâ’iman bi khidmatihâ* (tegak melayani ibunya) yang maksudnya beliau melakukan apapun demi melayani sang ibu, termasuk peristiwa "pasang badan" dengan berbicaranya beliau ketika bayi ini. *Birr* yang dilakukan Nabi Isa juga bermakna *khâfidh janâh adz-dzull min ar-rahmah* (merendahkan sayap kehinaan dengan kasih sayang)<sup>40</sup> sebagaimana yang juga disebutkan dalam Q.S. al-Isrâ’/17: 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>٤٠</sup>

Artinya: “...Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil’.”

Mengenai ayat ini, al-Jîlânî menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “sayap kehinaan” ialah ketawadukan (*at-tawâdhu’*) dan kerendahan (*al-maskanah*).<sup>41</sup> Artinya seorang hamba diperintahkan oleh Allah Swt.. untuk selalu merendahkan hati dan diri

<sup>40</sup> *al-Jilânî, Tafsîr al-Jilânî*, juz 3 ..., 116.

<sup>41</sup> *al-Jilânî, Tafsîr al-Jilânî*, juz 3 ..., 13.

dihadapan kedua orang tuanya semata-mata dalam rangka untuk memuliakan dan berkasih sayang terhadap keduanya.

Di sini terlihat corak tafsir al-Jîlânî yang lebih mengutamakan riwayat-riwayat *ma'tsûr*. Dalam hal ini melalui tafsir *âyât bi al-âyât* (menafsirkan ayat dengan ayat lainnya) antara Q.S. Maryam/19: 32 dengan Q.S. al-Isrâ'/17: 24.

Selain itu, dari istilah dan penjelasan yang al-Jîlânî kemukakan, tampak suasana sufistik dalam pembahasan mengenai sifat-sifat dan akhlak batin seperti tawaduk, rendah hati, dan sikap berbakti. al-Jîlânî menekankan bahwa sifat-sifat ini adalah penting untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, karena mereka membantu seseorang untuk mengatasi kesombongan dan egoisme yang dapat menghalangi pengalaman spiritual yang mendalam.

#### **D. *Birr al-Wâliḍayn* Perspektif Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian**

Dari keseluruhan jumlah ayat dalam Al-Qur'an, terdapat setidaknya delapan ayat yang membicarakan tentang perbuatan berbuat baik kepada kedua orang tua

serta satu ayat yang khusus menceritakan perbuatan baik Nabi Isa a.s. kepada ibunya yang merupakan orang tua satu-satunya bagi beliau.<sup>42</sup>

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara ayat-ayat yang mengandung perintah dan tata cara berbuat baik kepada orang tua dan ayat-ayat yang menceritakan bagaimana orang tua terdahulu –dalam hal ini para anbiya, dalam berbuat baik terhadap orang tua mereka.

Adapun ayat-ayat dengan maksud perintah selalu menggunakan kata *husnâ*, *ihsân* atau yang semakna dengannya. Kata ini berasal dari *aḥsana-yuhsinu* artinya memberi kenikmatan atau kebajikan kepada pihak lain lebih dari yang semestinya dan sebaliknya jika menerima maka jumlahnya kurang dari yang semestinya diterima.<sup>43</sup>

*Ihsân* terhadap dirinya dilakukan oleh seseorang apabila dia memberikan kebaikan yang lebih bagi dirinya dalam segala hal. Seperti dia memberikan hak yang lebih bagi dirinya, dalam makanan, minuman, atau istirahatnya. *Ihsân* seseorang terhadap orang lain ialah kebaikan yang lebih yang diberikannya kepada orang lain dalam berbagai hal. Misalnya memberikan ongkos/upah yang lebih dari pada ongkos/upah yang seharusnya diberikan kepada orang lain.

---

<sup>42</sup> Agus Halimi, *Birr 'l Walidain Di Dalam Al-Quran dan Hadits*, dalam <https://paippk.unisba.ac.id/birr-l-walidain-di-dalam-al-quran-dan-hadits/>, diakses pada 23 Januari 2023.

<sup>43</sup> Al-Raghîb al-Aṣfahâni, *Mufradât Alfâz al-Qur'an*, cet. 4, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009), 236.

*Ihsân* seseorang kepada makhluk Allah ialah memberikan kebaikan yang lebih kepada makhluk-makhluk Allah yang ada di sekitarnya, seperti memberikan hak hidup yang sesuai dengan kudratnya. *Ihsân* seseorang terhadap Tuhannya ialah kebaikan yang lebih yang dilakukan oleh seseorang lebih dari hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt.. kepadanya, seperti berzikir (dzikrullah), bertasbih, dan bertahmid kepada-Nya.

Sedangkan kata *barr* merupakan *mubâlaghah* (peninggian tingkat kata) daripada kata *bârr*. Kata ini berasal dari *barra-yabirru* yang artinya banyak berbuat baik, berbakti, atau benar.<sup>44</sup> Menurut al-Raghîb al-Asfahâni, jika kata *barr* disandingkan dengan kata *wâlidayn/wâlid* maka diartikan sebagai “keleluasaan dalam memberi kebajikan (*ihsân*) kepada orang tua.”

Selain dalam konteks tafsir Al-Qur’an dan sufistik, variasi pesan lain yang terkandung dalam kata *birr* adalah pesan-pesan dakwah. Hal ini sebagaimana dalam empat poin yang menjadi hasil penelitian Benni Handayani dan Idawati berikut:<sup>45</sup>

- a. Mengasihi dan menyayangi orang tua: Nilai utama dalam *birr al-wâlidayn* adalah kasih sayang terhadap kedua orang tua.
- b. Patuh dan hormat kepada orang tua: Kepatuhan didasarkan pada arahan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Anak harus patuh

---

<sup>44</sup> Al-Raghîb, *Mufradât...*, 114.

<sup>45</sup> Benni Handayani dan Idawati, *Pesan Dakwah Pada Kata Birrul Walidain*, dalam *Mediam: Media Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Maret 2022, 19.

kepada orang tua selama mereka memberikan pendidikan dan arahan yang baik.

- c. Berbuat baik kepada orang tua: Berupa sikap tidak durhaka kepada mereka dan menghindari penggunaan kata-kata kasar.
- d. Mengamalkan dan melestarikan warisan orang tua yang telah tiada: Termasuk harta benda, ilmu pengetahuan, pelajaran, menjaga silaturahmi, mengurus keluarga, melanjutkan perjuangan orang tua, dan hal-hal lain yang dapat memperpetuasi jasa-jasa mereka.

Adapun kata "*ihsân*" memiliki arti yang lebih sempit daripada kata "*Birr*". Jika dilihat dalam penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, kata *Ihsân* adalah berbuat baik untuk diri sendiri, untuk orang lain, untuk makhluk Allah, atau untuk Tuhan sendiri pada waktu tertentu, tanpa dilakukan terus menerus. *Birr* mengacu pada kebaikan yang terjadi terus menerus, terlepas dari waktu atau tempat. Kebaikan yang dilakukan dalam bentuk *Birr* dapat dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dan juga dapat dilakukan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya. Yang menjadi inti dari kata "*Birr*" adalah kebaikan yang terus-menerus terjadi atau dilakukan tanpa batas waktu dan tempat.

Untuk mengatakan suatu perbuatan kebaikan sebagai *birr*, maka seseorang harus berbuat baik terhadap kedua orang tuanya secara terus-menerus, tanpa batas waktu dan tempat. Pelaku *birr al-wâlidayn* selalu berbuat baik terhadap kedua orang tuanya, baik pada saat kedua orang tuanya berkemampuan maupun pada saat mereka

tidak berkemampuan, pada saat mereka masih sehat maupun sakit, atau saat mereka hidup maupun setelah mereka wafat. *Birr* seorang anak terhadap kedua orang tuanya tidak ada batas waktu dan tempat. Bukanlah suatu *birr al-wâlidayn*, jika terbatas oleh waktu atau tempat. Kebaikan seorang anak yang hanya sesekali dan dilakukan di tempat atau situasi tertentu masih berada pada derajat *ihsân*.

Berdasarkan perbandingan dua kata di atas, maka tuntutan agama untuk berbakti kepada orang tua setidaknya pada derajat *ihsân*. Sementara itu, pencapaian seorang anak menjadi *birr* kepada kedua orang tuanya merupakan capaian maksimal yang tidak semua anak dapat mencapainya. Derajat *birr* hanya dapat dicapai oleh anak-anak yang benar taat kepada Allah Swt... dan benar-benar tinggi kesalehannya, seperti Nabi Isa dan Nabi Yahya as. sebagai sosok anak yang diabadikan kesalehannya dalam Al-Quran maupun Uwais al-Qarni yang disinggung dalam Hadis Nabi Saw..

Walaupun rasanya derajat tersebut jauh sekali untuk dicapai, tetapi sudah merupakan jiwa muslimin untuk selalu menargetkan tujuan paling tinggi (*aqshâ al-ghâyah*) agar digolongkan Allah Swt... dalam derajat orang-orang yang telah mencapai tujuan tersebut. Setiap hamba mesti akan mendapatkan balasan dari usaha yang ia lakukan, semakin sulit dan semakin banyak manfaatnya maka akan semakin

meningkatkan pahala. Imam al-Suyūṭī menyebutkan suatu kaidah dalam kitabnya *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir*.<sup>46</sup>

الْعَمَلُ كُلَّمَا كَثُرَ وَشَقَّ كَانَ أَفْضَلَ مِمَّا لَيْسَ كَذَلِكَ

Artinya: “Amalan yang semakin banyak dan sulit, lebih afdhal daripada amalan yang tidak seperti itu.”

Kemudian di akhir dari kedua ayat ini jika diperhatikan secara seksama, walaupun redaksi kedua ayatnya mirip namun memiliki perbedaan satu sama lain. Di kisah Nabi Yahya disebutkan bahwa beliau bukanlah seorang pemaksiat, menggunakan kata “*ashiyâ*” (pemaksiat/pembangkang). Adapun kisah Nabi Isa juga menyebutkan hal serupa, namun dengan redaksi “*syaqiyyâ*” (bajingan/bangsat).<sup>47</sup>

Perlu digarisbawahi terlebih dahulu, bahwa kata “*ashiyâ*” (maksiat) itu lebih parah kedurhakaannya dibandingkan “*syaqiyyâ*” (bangsat/bajingan). Karena kata “maksiat” berada dalam konteks ketuhanan dan berhubungan dengan akhirat, sedangkan kata “bangsat” konteksnya mengarah kepada hubungan sesama manusia/duniawi.<sup>48</sup>

Ternyata dalam kisah Nabi Yahya, konteksnya adalah penegasan dan pujian dari Allah terhadap beliau dengan mengisahkannya dalam Al-Qur'an. Sedangkan pada kisah Nabi Isa, konteksnya adalah cerita dan pengakuan dari beliau sendiri. Nabi

<sup>46</sup> Jalâl ad-Dîn al-Suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nazâ'ir min Qaw â'id wa Furū' al-Syâfi'iyyah*, cet. 5, (Kairo: Dâr al-Salâm, 1432 H.), 320.

<sup>47</sup> Kamus Online *Al-Ma'any*, dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%B5%D9%8A/>, diakses pada 1 Februari 2023.

<sup>48</sup> Yâsir M. Mursî, *al-Mufassar li Asrâr al-Tikrâr fil Qur'an*, (Kairo: Dar al-Taqwa, 2012), 305.



Isa tidak mengakui bahwa dirinya bebas dari "*‘ashiyyâ*" karena ingin beradab kepada Allah. Kedurhakaan terhadap manusia yang dalam hal ini ibunya Maryam, terasa tidak cocok jika diungkapkan dengan istilah "*‘ashiyyâ*". Nabi Isa hanya berani mengakui dirinya tidak "*syaqiyyâ*", beliau tidak mengaku diri tidak maksiat kepada Allah. Demikian tauladan kerendahan hati beliau. Sedangkan dalam ayat 14, kisah Nabi Yahya redaksinya Allah sendiri yang menceritakan. Jadi Allah hendak menekankan bahwa nabi Yahya bukanlah seorang yang maksiat dengan Allah. *Wallâhu a'lam.*

Di masa kekinian ketika teknologi telah berkembang dengan sangat pesat, banyak perubahan yang terjadi dalam pola komunikasi, tingkah laku, dan interaksi antara orang tua dan anak. Perubahan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagai anak-anak, penting bagi kita untuk tetap berperilaku baik terhadap orang tua, meskipun kita hidup di era yang terus berkembang dan berubah. Tidak benar jika kita beranggapan bahwa perilaku kita harus mengikuti perubahan zaman. Kita harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap menjunjung tinggi perilaku yang baik, terutama terhadap orang tua.

Akses tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk berbakti pada orang tua, misalnya teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi wasilah untuk terus saling berkabar dengan cepat kepada orang tua, terutama jika kita berada di tempat yang berjauhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fela Fauziyah pada 2020,<sup>49</sup> ia memberikan beberapa poin dalam nilai penting teknologi dan cara menggunakannya di era millennial ini dengan baik untuk menyokong kebaktian seorang anak terhadap orang tuanya. Di antara poin-poin yang ia sebutkan adalah:

- a. Menggunakan *smartphone* atau gadget untuk berinteraksi jarak jauh dengan orang tua
- b. Mendahulukan kepentingan orang tua dibandingkan urusan dunia
- c. Berbahasa yang baik dan sopan
- d. Merendahkan diri dihadapan orang tua
- e. Memberikan kontribusi finansial kepada orang tua dengan teknologi yang cepat

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu meningkatkan penghasilan mereka, dengan mengajarkan kepada mereka teknologi yang membantu usaha mereka lebih maju atau sebaliknya kita sendiri yang mencari penghasilan tambahan lewat teknologi tersebut untuk kemudian mengirimkan labanya kepada mereka. Lebih-lebih, teknologi logistik yang cepat di zaman sekarang dapat mempercepat seseorang untuk berbagi sesuatu dalam bentuk hadiah atau bantuan bagi orang tuanya.

---

<sup>49</sup> Fela Fauziyah Inayati, *Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 215, Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24, Dan Q.S. Luqman Ayat 14-15)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), 103-108.

Namun di sisi lain, cepatnya perkembangan zaman kadang dapat membuat seseorang menjadi lalai dalam *birr al-wâlidayn*-nya terhadap orang tua. Tampak beberapa fenomena di zaman sekarang, ketika seorang anak lebih fokus pada gawai dan pergaulan digital dibanding bercengkrama langsung dengan orang tua ataupun keluarga lainnya. Misalnya saja pada momen hari raya yang diharapkan menjadi momentum silaturahmi dengan anggota keluarga yang berhadir, tetapi malah masing-masing sibuk mengirimkan status atau postingan sosial media yang relatifnya menjadi ajang euforia sesaat saja.

Berkaitan kembali dengan *birr al-wâlidayn*, saat ini rasanya level bakti yang tinggi kepada orang tua yang pantas untuk disebut *birr* seperti Nabi Yahya dan Isa rasanya sulit sekali untuk dicapai. Tetapi paling tidak, kita sebagai umat akhir zaman harus terus-menerus mencoba untuk perhatian, berkasih sayang dan mengasihi kedua orang tua dengan memanfaatkan segala yang ada saat ini, termasuk kemudahan-kemudahan fasilitas.